

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehadiran sarana teknologi informasi dan komunikasi telah menunjukkan perkembangan yang signifikan dan telah merambah pada seluruh aspek kehidupan manusia. Kemudahan kepemilikan perangkat teknologi yang didukung semakin mudahnya sebagian besar masyarakat mengakses jaringan internet membuat sebuah loncatan bagi setiap orang dalam memperoleh informasi, berkomunikasi, melakukan berbagai jenis pekerjaan hingga untuk mengaktualisasikan diri pada khalayak umum.¹ Salah satu hal yang tampak dari perkembangan ini adalah mengenai penggunaan media sosial yang semakin masif di setiap kalangan masyarakat. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh *Hootsuite*, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia pada Februari 2022 adalah 191,4 juta jiwa atau mengalami kenaikan 12,6% dari tahun sebelumnya yang berada pada jumlah 170 juta jiwa. Hal ini masih juga didukung dengan peningkatan pengguna internet yang mencapai 204,7 juta dan kepemilikan perangkat yang terhubung sebanyak 370,1 juta unit.² Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada umumnya telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia dewasa ini. Hal itu sangat membantu masyarakat dari berbagai kalangan dalam melakukan aktivitasnya setiap hari.

Merebaknya virus *corona* atau Covid-19 (*Coronavirus diseased-19*) sejak akhir tahun 2019 telah menyebabkan penggunaan media digital, termasuk media sosial, semakin meningkat. Sarana-sarana tersebut telah membantu banyak orang dalam berbagai aspek kehidupan seperti kegiatan belajar mengajar mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, aneka pertemuan hingga dalam kaitannya

¹ Ahmad Setiadi, "Pemanfaatan Media Sosial untuk Efektifitas Komunikasi" dalam <https://ejournal.bsi.ac.id/Ejurnal/Index.Php/Cakrawala/Article/View/1283>, diakses pada 19 Desember 2021.

² Hootsuite, "Digital in Indonesia", dalam *Digital 2022 in Southeast Asia 2022*, <https://digitalreport.wearesocial.com/>, diakses pada 20 September 2022.

dengan hidup keagamaan. Pandemi telah mengubah tatanan hidup masyarakat, termasuk juga untuk terbiasa menggunakan sarana komunikasi yang ada untuk tetap beraktivitas dan berinteraksi dengan orang lain.

Di satu pihak, pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial yang masif, telah membantu banyak orang untuk melakukan aktivitasnya. Pada pihak yang lain, perkembangan ini menyimpan sejumlah tantangan dan persoalan yang dapat menggeser tujuan kehadiran sarana tersebut serta gaya hidup dan martabat manusia. Kecanggihan sarana teknologi dengan berbagai fitur yang tersedia telah menyebabkan disrupsi atau perubahan besar dalam sejumlah tatanan kehidupan manusia, baik secara positif maupun negatif. Perubahan secara positif dapat terlihat dari kenyataan bahwa sarana-sarana tersebut menjadi sebuah gaya hidup yang membantu banyak orang untuk melakukan aktivitasnya. Sementara itu, pengaruh negatif dapat ditemukan dari berbagai perubahan perilaku, misalnya penyebaran berita palsu (hoaks), ajaran sesat, ujaran kebencian, serta tergerusnya nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Sebagai bagian dari dunia, Gereja tidak bisa mengelak dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat dan merambah seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan beriman dan menggereja. Berhadapan dengan realitas ini, Gereja Katolik berusaha mengakui adanya realitas perkembangan tersebut dan senantiasa menyesuaikan diri agar sarana-sarana tersebut dapat membantu menghadirkan keselamatan Allah di tengah dunia. Sejak Konsili Vatikan II, Gereja senantiasa membuka diri terhadap perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Hal ini nyata dalam upaya Gereja dalam menggunakan sarana komunikasi yang direfleksikan sebagai anugerah dari Allah kepada manusia untuk membantu manusia itu sendiri (bdk. *Inter Mirifica* 1).³

Hingga saat ini, Gereja terus menggunakan sarana komunikasi, khususnya media sosial digital, untuk mendukung karya pastoral agar dapat semakin dekat dengan umat di mana dan kapan pun mereka berada. Para agen pastoral dan umat

³ Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana SJ, cetakan XII (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 53.

beriman berusaha dengan segala kemampuan yang dimiliki turut terlibat dalam mengembangkan sarana tersebut sebagai alternatif pengembangan karya pastoral Gereja yang senantiasa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Media sosial diharapkan dapat membantu umat beriman dalam upaya pengembangan iman dan penghayatannya dalam seluruh lini kehidupan mereka.

Masa pandemi selama beberapa tahun terakhir telah menjadi sebuah loncatan bagi Gereja untuk terus mengoptimalkan semua potensi dan sarana untuk membangun gaya berpastoral secara baru di tengah situasi sulit tersebut. Aneka imbauan, seruan, dan kebijakan pastoral dikeluarkan untuk menjawab tantangan sekaligus peluang penggunaan media sosial. Perayaan Ekaristi secara daring dengan sejumlah panduan yang diterbitkan oleh Gereja untuk mengikuti perayaan tersebut diharapkan dapat membantu umat agar tetap menjalankan ibadah di tengah situasi khusus tersebut.⁴ Selain itu, aneka pembinaan umat juga dilaksanakan melalui *video conference*, penyajian konten-konten pada sejumlah *platform* media sosial dan sebagainya.

Dalam situasi tersebut, Gereja tidak ingin karya pastoral umat menjadi terhambat dan berusaha untuk menggunakan segala upaya untuk melayani umat di wilayahnya dan bahkan bisa menjangkau berbagai tempat. Selain itu, penggunaan media sosial yang semakin masif dalam situasi pandemi Covid-19 ini dapat menjadi pijakan awal untuk melangkah ke depan dalam hal penggunaan media sosial setelah situasi pandemi ini. Hal ini perlu mendapatkan perhatian yang serius, karena media ini akan terus berkembang dan Gereja harus terus membaca situasi tersebut untuk pengembangan karya pastoralnya agar semakin akrab, relevan, dan dapat menjadi sarana pewartaan.

Salah satu kelompok yang sangat dekat dengan pengaruh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini adalah orang muda. Sebagaimana orang muda pada umumnya, Orang Muda Katolik (OMK) tidak pernah terlepas dari penggunaan media digital, khususnya media sosial. Kepemilikan gawai

⁴ Congregazione per il Culto Divino e la Disciplina dei Sacramenti, *In Time of Covid-19* (Dekrit No. 153/20) dalam https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccdds/documents/rc_con_ccdds_doc_20200325_decreto-intempodicovid_en.html, diakses pada 23 Desember 2021.

(*gadget*) dengan aneka fiturnya, termasuk media sosial yang terdapat di dalamnya, telah membantu orang muda untuk mengakses informasi, berkomunikasi hingga ajang untuk mengekspresikan atau mengaktualisasikan diri. Adapun media sosial yang diakses oleh orang muda adalah *Facebook, Instagram, YouTube, WhatsApp, Line, TikTok* hingga media pertemuan virtual seperti *Zoom, Skype, Google Meet* dan sebagainya. Sarana-sarana ini telah akrab di kalangan orang muda dan sebagian besar waktu mereka juga digunakan untuk berselancar di dunia virtual. Salah satu contoh adalah kehadiran fitur (*platform*) penyedia video secara daring yang menjadi panduan bagi sebagian besar orang untuk mengakses bahan pembelajaran, mengakses informasi dan referensi, telah menunjukkan perkembangan penggunaan yang tinggi, yaitu 58,5% dari populasi masyarakat Indonesia dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya seperti Malaysia (53%), Vietnam (48,7%), dan Thailand (38,3%), serta melebihi angka rata-rata dunia sebesar 46,4%.⁵

Paus Fransiskus, dalam Seruan Apostolik *Christus Vivit* (Kristus Hidup, selanjutnya disingkat CV), menanggapi perkembangan global dewasa ini, termasuk penggunaan media sosial digital yang telah memengaruhi tatanan hidup manusia, termasuk dalam diri orang muda pada umumnya dan secara khusus Orang Muda Katolik. Paus menyerukan agar sarana-sarana tersebut dapat membantu banyak orang untuk membantu menghadirkan dan menghidupi Kerajaan Allah bagi dirinya dan sesamanya (bdk. CV 90).⁶ Di balik dampak positif atas penggunaan media sosial yang dapat membantu mereka dalam aneka bidang, terdapat tantangan dan persoalan yang muncul dari penggunaan media tersebut. Adapun sejumlah persoalan yang terjadi dan diangkat dalam Seruan Apostolik ini seperti penghayatan iman yang mendangkal, kemerosotan moral, pengaruh-pengaruh iklan dan cara hidup yang membuat setiap orang kehilangan jati diri yang menyebabkan seseorang kehilangan pegangan, ketidakpedulian, aneka provokasi atau indoktrinasi yang merusak persaudaraan, terdapat upaya dari

⁵ “Pengguna Internet di Indonesia Tembus 210 Juta pada 2022”. dalam <http://teknokompas.com/read/2022/06/10/19350007/pengguna-internet-di-indonesia-tembus-210-juta-pada-2022>, diakses pada 22 September 2022.

⁶ Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Christus Vivit*, penerj. Agatha Lydia Nathania (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019), hlm. 35.

pihak-pihak tertentu untuk mengajak orang muda untuk melihat segala sesuatu dari tampilan luar, hingga berkaitan ‘pemujaan kemudaan’ yang dapat merendahkan martabat manusia, khususnya orang muda.

Melihat realitas dan dampak dari penggunaan media sosial, khususnya bagi orang muda, maka perlu ada perhatian yang serius dari berbagai untuk membantu orang muda dalam membentuk hidup iman dan kepribadian yang unggul serta tangguh di tengah perkembangan zaman, terlebih di era disrupsi yang dapat menyebabkan tercabutnya orang muda Katolik dari akarnya. Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* sangat memperhatikan perihal penguatan akar bagi orang muda dan secara khusus disampaikan pada bab keenam dari dokumen tersebut, serta pada bagian-bagian lainnya. Penggunaan media sosial dapat menjadi salah satu faktor yang memungkinkan setiap pribadi untuk memperkuat akar atau membiarkan diri tercabut dari akar akibat penggunaan media sosial dalam kehidupannya. Sebagaimana yang menjadi refleksi Gereja mengenai perkembangan sarana komunikasi, termasuk media sosial, penggunaan media ini dapat menjadi sarana yang dapat menolong setiap pribadi, khususnya orang muda, untuk mengenali diri, iman, dan hidupnya sehingga mereka dapat memperkuat akar di tengah gempuran disrupsi yang menggeser nilai kemanusiaan dan kekatolikan.⁷

Dalam konteks Gereja Lokal Keuskupan Denpasar, khususnya di Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar, pengembangan karya pastoral berbasis media sosial mulai menunjukkan perkembangan untuk menjawab kebutuhan umat, terlebih pada masa pandemi Covid-19 yang telah membatasi perjumpaan secara langsung dalam sejumlah program pastoral. Para agen pastoral paroki mencoba untuk terus mengembangkan sarana ini untuk membantu karya pastoral seperti membagikan informasi dalam bentuk liputan, menyebarkan berita dan renungan melalui aneka *platform* atau fitur yang tersedia. Masa pandemi yang telah menyebabkan aneka pembatasan, pada akhirnya membuat para agen pastoral Paroki Katedral menggunakan sarana ini untuk pelayanan misa secara daring, pembinaan iman umat (pendalaman Kitab Suci dan katekese umat lainnya),

⁷ Yohanes Dwi Harsanto dan Helena Dewi Justicia, *Sahabat Sepeziarahan: Pedoman Karya Pastoral Orang Muda Katolik Indonesia* (Jakarta: Komisi Kepemudaan KWI, 2014), hlm. 119.

program pembinaan calon baptis, komuni pertama dan krisma; serta kegiatan pastoral lainnya yang melibatkan banyak umat tetapi masih terjadi pembatasan untuk pertemuan secara tatap muka. Berbagai upaya ini diharapkan dapat membantu umat untuk terus menguatkan akar mereka sebagai umat Katolik dalam segala situasi hidup, baik dalam masa pandemi maupun setelah pandemi berakhir.

Sebagai bagian dari reksa pastoral paroki, karya pastoral bagi Orang Muda Katolik juga perlu mendapat perhatian yang intensif di tengah perkembangan zaman, budaya, dan aneka perubahan yang dapat menggerus nilai kekatolikan dan kepribadian mereka. Hal ini diperkuat dengan realitas orang muda yang ditemukan dalam Sinode IV Keuskupan Denpasar (2017) seperti penggunaan media sosial yang kurang bijak dan tidak bertanggung jawab, kurang aktif dalam hidup menggereja dan mendalami hidup rohani, katekese yang tidak menjawab situasi orang muda, pindah agama, baik karena pernikahan maupun tawaran lainnya, kurangnya wadah untuk pengembangan potensi dan pendampingan yang kurang intensif dari para agen pastoral, juga mudahnya orang muda mengikuti tren atau gaya hidup yang hadir melalui interaksi dan media yang membuat mereka kehilangan jati dirinya.⁸ Berhadapan dengan realitas ini, perlu adanya penyegaran bagi Gereja untuk melakukan pengembangan karya pastoral yang mampu menjawab situasi ini sebagaimana diamanatkan oleh Seruan Apostolik *Christus Vivit*, yaitu agar karya pastoral bagi orang muda dapat menjangkau, merengkuh dan menumbuhkan orang muda itu sendiri sehingga dapat memperkuat akar mereka sebagai orang Katolik di tengah perkembangan zaman. Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar terus mengupayakan pengembangan karya pastoral yang dapat membantu orang muda untuk memperkuat akar mereka sebagai orang Katolik, melalui program pembinaan iman (sharing Kitab Suci dan iman, rekoleksi, retret, misa khas OMK), kegiatan olahraga, pelatihan-pelatihan lainnya, baik yang diadakan di tingkat Paroki, lingkungan maupun kelompok kategorial. Selain itu, mereka diberi ruang untuk mengembangkan potensi dan memberi kesempatan bagi OMK untuk terlibat dalam karya pastoral paroki seperti Komisi Komunikasi Sosial, kepanitiaan dan program paroki lainnya yang dapat

⁸ RD Evensius Dewantoro dan RD Herman Yoseph Babey (ed.), *Arah Dasar Pastoral Keuskupan Denpasar 2018-2022* (Denpasar: Pusat Pastoral Keuskupan, 2018), hlm. 64, 77, 139.

mengembangkan potensi dan keahlian mereka. Sapaan, upaya, dan keterlibatan tersebut diharapkan dapat membantu orang muda dalam memperkuat akar kekatolikan mereka, semakin bangga, dan mencintai Gereja serta mampu menjadi saksi Injil di tengah dunia.

Sebagai bagian dari kelompok pengguna media sosial terbanyak, pengembangan karya pastoral berbasis media ini dapat membantu orang muda untuk mengenal imannya, terus menjalin interaksi dengan sesama OMK, baik paroki maupun luar paroki, mengembangkan bakat dan sebagainya. Berbagai konten yang menarik baik renungan, kutipan rohani, informasi seputar iman Katolik, Gereja, kepribadian maupun aneka bidang lainnya dapat diakses kapan pun dan di mana pun mereka berada. Hal tersebut dapat membantu OMK untuk tetap memperkuat akarnya sebagai orang Katolik. Di samping itu, kemudahan tersebut perlu mendapat bimbingan secara berkelanjutan dari para agen pastoral untuk membantu orang muda agar tetap kritis, bijak dan tidak melekat secara berlebihan pada sarana-sarana tersebut. Selain itu, melalui media sosial, OMK dapat menghidupi apa yang didalamnya sebagai bentuk ekspresi atau pertanggungjawaban atas iman mereka yang kemudian dapat dibagikan kepada lebih banyak orang. Hal itu tampak melalui konten-konten sederhana yang dibuat dan yang mereka bagikan melalui media sosial, baik paroki, lingkungan, maupun juga yang bekerja sama dengan pihak lain, seperti Komisi Kepemudaan Keuskupan atau akun media sosial berbasis Katolik pada umumnya. Dengan demikian, apa yang diharapkan Gereja, baik melalui Seruan Apostolik *Christus Vivit* dan juga Gereja Lokal Keuskupan Denpasar untuk membantu orang muda, semakin memiliki iman yang tangguh, mandiri dan berani bersaksi di tengah dunia dapat terwujud, karena mereka terus berusaha memperkuat akar mereka melalui berbagai sarana yang tersedia, termasuk dengan pemanfaatan media sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis menilai bahwa kehadiran sarana komunikasi digital dapat membantu Gereja untuk menghadirkan Kerajaan Allah di tengah dunia, khususnya dalam upaya penguatan akar kekatolikan bagi Orang Muda Katolik di Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar. Kendati sejumlah kendala dan dampak media sosial yang dapat meresahkan seperti penyebaran

berita bohong, pengajaran sesat atau keliru dan kendala lainnya dapat terjadi, kehadiran sarana ini dapat membantu umat untuk berinteraksi, belajar, dan menumbuhkan iman di tengah perkembangan zaman yang dapat menggerus nilai-nilai kemanusiaan dan iman Katolik itu sendiri. Melihat realitas, peluang, tantangan dan harapan tersebut, penulis terdorong untuk menyusun sebuah karya tulis dengan judul: **PENGARUH KARYA PASTORAL BERBASIS MEDIA SOSIAL BAGI PENGUATAN AKAR KEKATOLIKAN ORANG MUDA KATOLIK PAROKI ROH KUDUS KATEDRAL DENPASAR (SEBUAH TINJAUAN MENURUT SERUAN APOSTOLIK *CHRISTUS VIVIT*)**. Penelitian dan penulisan karya ini diharapkan dapat semakin mempertajam sejumlah hal yang berkaitan dengan pengembangan karya pastoral Gereja, khususnya bagi penguatan akar kekatolikan Orang Muda Katolik di Paroki Katedral Denpasar. Selain itu, diharapkan pula agar penulisan karya ini dapat mengoptimalkan karya-karya pastoral dan membuat gebrakan baru yang dapat membantu umat beriman, khususnya orang muda untuk mengenal dan menguatkan imannya, membantu mereka untuk berkembang (kemandirian) dan semakin memberanikan diri untuk bersaksi melalui media sosial (*Online Missionaries God*).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, penulis memiliki sejumlah pertanyaan yang kemudian menjadi rumusan masalah sebagai titik fokus yang akan dibahas dalam tesis ini. Adapun pertanyaan pokok yang dapat menjadi rujukan untuk menjawab persoalan lainnya adalah: Apakah karya pastoral Gereja berbasis media sosial dapat membantu memperkuat akar kekatolikan Orang Muda Katolik di Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar? Dari pertanyaan pokok tersebut, penulis merumuskan sejumlah pertanyaan pengembangan untuk dapat menjawab persoalan tersebut, yaitu:

- a. Apa itu pastoral Orang Muda Katolik?
- b. Apa itu pastoral berbasis media sosial?
- c. Apa itu Seruan Apostolik *Christus Vivit* dan apa pesan yang ingin disampaikan kepada umat beriman, khususnya orang muda?

- d. Apa yang dimaksudkan dengan orang muda yang berakar menurut Seruan Apostolik *Christus Vivit*?
- e. Bagaimana penggunaan media sosial dalam karya pastoral bisa membantu memperkuat akar kekatolikan umat, secara khusus OMK Paroki Katedral Denpasar guna menjawab harapan Gereja dalam Seruan Apostolik *Christus Vivit*?

1.3 Hipotesis dan Asumsi

Dalam penulisan tesis ini, penulis memiliki asumsi bahwa pemanfaatan media sosial dapat membantu karya pastoral Gereja dalam upaya penguatan akar umat beriman, khususnya orang muda Katolik. Di tengah kesibukan orang muda dalam menjalankan aktivitas harian, baik pendidikan maupun pekerjaan dan kegiatan pendampingan OMK secara tatap muka yang rutin dijalankan, kehadiran Gereja melalui sarana media sosial dalam bentuk katekese, renungan, aneka informasi bahkan interaksi melalui pertemuan virtual, dapat membantu mereka untuk tetap merawat imannya dan terus memperkuat jati diri mereka sebagai orang Katolik di tengah perkembangan dunia yang dapat mencabut mereka dari jati diri dan iman yang telah ditanamkan. Dari asumsi ini, penulis memiliki hipotesis bahwa penggunaan media sosial dengan bijak, efektif dan kreatif, dapat membantu Gereja untuk hadir, merangkul, dan menemani orang muda dalam upaya memperkuat akar kekatolikannya, khususnya bagi OMK Paroki Katedral Denpasar di tengah hiruk-pikuk aktivitas dan perkembangan global.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan penulisan dan penelitian yang hendak dicapai oleh penulis sebagai berikut:

Pertama, untuk memahami pesan yang disampaikan oleh Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Christus Vivit* bagi seluruh umat, khususnya orang muda di tengah perkembangan dunia yang dapat mencabut mereka dari akarnya sebagai pribadi dan orang Katolik.

Kedua, untuk memahami penggunaan media sosial sebagai sarana pendukung karya pastoral Gereja yang dapat menjawab kebutuhan umat dan menyesuaikan dengan perkembangan dunia dewasa ini.

Ketiga, untuk menemukan peluang, tantangan, serta upaya pengembangan pastoral berbasis media sosial bagi Orang Muda Katolik di wilayah Paroki Katedral Denpasar yang dapat membantu mereka dalam proses penguatan akar kekatolikan.

Keempat, selain untuk diimplementasikan dalam pengembangan karya pastoral di lapangan, penulisan tesis ini guna memenuhi sebagian persyaratan untuk meraih gelar Magister Teologi (S2) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere.

1.5 Urgensi, Signifikansi, dan Relevansi Penelitian

Urgensi penelitian dan penulisan tesis ini adalah perkembangan media komunikasi digital, khususnya media sosial, telah merambah banyak aspek kehidupan. Di samping kemudahan dan hal baik yang terdapat di dalamnya, terdapat tantangan dan bahaya bagi para pengguna yang dapat mencabut mereka dari akar dalam diri serta imannya. Penelitian ini dilakukan agar dapat membantu orang muda dapat bijak dalam penggunaan media sosial, serta membantu Gereja dalam pengembangan karya pastoral yang menjawab kebutuhan zaman; salah satunya melalui media sosial untuk memperkuat akar kekatolikan OMK, khususnya di wilayah Paroki Katedral Denpasar.

Signifikansi dari penelitian ini adalah bahwa dengan mendalami konsep-konsep, baik mengenai pastoral media sosial maupun orang muda yang kemudian diaplikasikan dalam pelaksanaan karya pastoral Gereja, diharapkan dapat menjadi sumbangan akademis dan praktis dalam upaya Gereja untuk masuk ke dalam dunia digital, khususnya melalui media sosial untuk menyapa, mengajar, dan membimbing umat beriman agar memiliki akar yang kuat di tengah perkembangan zaman.

Pembahasan mengenai orang muda dan perkembangan zaman, khususnya dalam penggunaan media sosial yang telah mengubah tatanan hidup orang muda

itu sendiri maupun kelompok masyarakat secara luas dapat dikatakan tetap relevan. Hal ini diperkuat dengan karakter media yang dinamis, terus bergerak untuk memudahkan berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal penghayatan iman Katolik umat beriman. Penelitian ini diharapkan dapat membantu banyak pihak untuk menyadari bahwa perkembangan sarana komunikasi merupakan anugerah dari Tuhan dan perlu mendapat perhatian yang serius untuk pengembangannya sebagaimana yang diamanatkan dalam Konsili Vatikan II dan seruan pastoral Pasca-Konsili Vatikan II. Dengan demikian, penggunaan media digital, khususnya media sosial dapat membantu semakin banyak umat, khususnya OMK Paroki Katedral Denpasar, untuk memiliki iman yang tangguh dan mampu bersaksi di tengah kemajemukan dan tantangan dunia.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi Orang Muda Katolik Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar

Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang muda, khususnya OMK Paroki Katedral Denpasar, untuk semakin menyadari bahwa Kristus yang hidup ingin menggerakkan orang muda untuk terus memperkuat akar mereka di tengah perkembangan zaman yang jika tidak disikapi dengan bijak dapat menyebabnya tercabutnya orang muda dari nilai-nilai kekatolikan dan kemanusiaan. Penggunaan media sosial yang baik, benar, dan bijak dapat membantu mereka untuk semakin mengenal imannya, membantu mereka menemukan jati diri, mengembangkan diri hingga membangun persaudaraan. Dengan demikian, kehadiran dan penggunaan media sosial dapat membantu mewujudkan orang muda yang berakar kuat dan dapat mengekspresikan kekatolikan mereka melalui tindakan harian, baik melalui media sosial maupun dalam kehidupan nyata bersama dengan orang lain.

1.6.2 Bagi para Agen Pastoral (Pastor, Fungsionaris Pastoral, Pendamping dan Pemerhati Kaum Muda)

Melalui penelitian ini, para agen pastoral didorong untuk menggunakan sarana komunikasi digital guna mendukung karya pastoral yang dapat menjangkau lebih banyak orang, guna membantu karya Gereja dalam membagikan informasi, pengembangan iman, kepribadian dan peningkatan

sumber daya umat. Melalui riset ini, peneliti ingin agar para agen pastoral dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan membantu Orang Muda Katolik semakin mengenal imannya agar mereka dapat menjadi pribadi yang memiliki akar kekatolikan yang kuat di tengah arus zaman yang dapat menyebabkan mereka tercabut dari akar. Hal ini juga dapat menjawab harapan Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Christus Vivit* yang menekankan pentingnya peran Gereja (agen pastoral) dan siapa saja untuk pendampingan, pengembangan, dan penguatan bagi orang muda.

1.6.3 Bagi para Pembaca

Penelitian ini juga bermanfaat bagi para pembaca, khususnya orang muda, para pemerhati atau pendamping orang muda, serta seluruh umat dari kalangan mana pun. Penggunaan media sosial dengan baik, tepat, dan bijak dapat membantu orang muda, bahkan semua kalangan untuk semakin mengenal iman, mengembangkan diri dan akhirnya menjadi saksi di tengah tantangan zaman. Berbagai gagasan, peluang, harapan serta rekomendasi yang terdapat dalam karya ini dapat menjadi rujukan untuk pengembangan karya pastoral berbasis media sosial, khususnya bagi Orang Muda Katolik agar dapat memiliki akar kekatolikan yang kuat.

1.6.4 Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis karena dapat memberikan wawasan tambahan dalam hal pengembangan karya pastoral yang senantiasa mengikuti perkembangan zaman, penggunaan media digital, dan juga bagaimana upaya Gereja dalam mendampingi orang muda di tengah perkembangan zaman yang dapat mencabut orang muda dan juga umat beriman dari akar kekatolikan, baik nilai iman maupun kemanusiaan. Selain itu, penulis juga dapat menentukan apa saja yang dapat dilakukan untuk pengembangan karya pastoral berbasis media digital setelah melihat realitas, peluang, tantangan, dan harapan Gereja bagi orang muda, khususnya di Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar.

1.7 Batasan Penelitian

Dalam penelitian dan penulisan tesis ini, penulis akan berfokus pada beberapa hal, yaitu penggunaan media sosial dalam pengembangan karya pastoral Gereja, secara khusus bagi Orang Muda Katolik di Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar dan memperkuat akar orang muda di tengah perkembangan zaman. Seruan Apostolik *Christus Vivit* digunakan oleh penulis sebagai pisau bedah untuk menelaah situasi orang muda di tengah perkembangan zaman yang dapat mencabut mereka dari akar sebagai orang Katolik, juga bagaimana menemukan upaya-upaya untuk memperkuat akar tersebut; termasuk melalui penggunaan media sosial yang baik, benar, dan bijak dalam karya pastoral bagi orang muda.

1.8 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Sedangkan, teknik pengumpulan data akan dilakukan melalui kajian pustaka dan studi lapangan. Melalui kajian pustaka, penulis akan membaca buku, jurnal, dokumen pastoral dan literatur lainnya yang berkaitan dengan judul tesis ini dan melakukan kajian literatur sebagai pijakan awal dari seluruh penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian lapangan.

Dalam kaitan dengan penelitian lapangan, penulis akan melihat dan mengukur sejauh mana media sosial digunakan oleh Gereja, khususnya Orang Muda Katolik Paroki Katedral Denpasar dan dapat membantu mereka untuk memperkuat akarnya sebagai seorang Katolik di tengah perkembangan zaman. Adapun bentuk pengambilan data tersebut dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yaitu orang muda Katolik yang berada di wilayah Paroki Katedral Denpasar. Penulis juga akan terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian melalui wawancara mendalam dengan Pastor Paroki, Dewan Pastoral Paroki; khususnya pada Bidang Pendidikan Umat yang membawahi Seksi Kepemudaan, pembina OMK Paroki, dan sejumlah OMK untuk menjawab pertanyaan penggunaan media sosial dalam karya pastoral paroki dan upaya penguatan akar kekatolikan bagi orang muda Katolik. Penulis juga akan melakukan wawancara dengan perwakilan tim kerja Komisi Kepemudaan

Keuskupan Denpasar dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan gagasan atau masukan dalam karya pastoral Orang Muda Katolik.

Selain itu, penulis akan melakukan observasi partisipatoris dengan hadir dan terlibat langsung dalam aneka kegiatan OMK Paroki untuk mendalami hasil pengumpulan data, melihat realitas, serta peluang dan tantangan penggunaan media sosial. Melalui terjun lapangan ini, penulis juga akan mengenalkan kepada OMK Seruan Apostolik *Christus Vivit*, baik melalui pertemuan langsung maupun dengan membuat konten di media sosial, agar OMK dapat melihat realitas hidup mereka, termasuk dalam upaya memperkuat akar kekatolikan; di samping untuk kepentingan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

1.9 Kajian Literatur (Penelitian Terdahulu)

Dalam penelitian ini, penulis melihat sejumlah penelitian dan kajian berkaitan dengan pastoral media sosial dan implementasi Seruan Apostolik *Christus Vivit* dalam karya pastoral orang muda Katolik, khususnya dalam upaya memperkuat akar kekatolikan. Dalam kaitan dengan pastoral media sosial, pada umumnya ditegaskan bahwa media sosial dapat membantu Gereja dalam pengembangan karya pastoral Gereja, khususnya bagi orang muda.

Dalam penelitian terdahulu (2019), penulis mengkaji bahwa media sosial dapat diandalkan dalam pengembangan karya pastoral, khususnya dalam bidang pewartaan bagi orang muda Katolik di Keuskupan Denpasar. Kehadiran *platform* media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, dan sebagainya dengan berbagai konten teks, gambar, audio, dan video, dapat digunakan oleh agen pastoral serta umat beriman untukewartakan Injil kepada semakin banyak orang, khususnya untuk orang muda. Selain berupa hal-hal positif tersebut, terdapat juga tantangan dalam penggunaan media sosial seperti penyebaran berita bohong dan ajaran sesat, penyalahgunaan media sosial dan hal menyimpang lainnya. Untuk itu, Gereja bekerja sama dengan berbagai pihak untuk melakukan edukasi mengenai penggunaan media sosial yang baik, benar, dan bijak kepada orang muda agar kemudian dapat membantu mereka memahami iman mereka,

mendapatkan informasi yang benar, dan membagikan hal positif kepada banyak orang sebagai bentuk pewartaan.⁹

Masa pandemi Covid-19 yang merebak di Indonesia pada awal tahun 2020 menyebabkan media sosial menjadi semakin diandalkan di tengah pembatasan yang dilakukan oleh pemerintah dan Gereja guna memutus rantai penyebaran virus tersebut. Ivontus Asa (2022), dalam skripsinya menjelaskan bahwa keterbukaan Gereja akan perkembangan media sosial digital diharapkan dapat membantu Gereja dalam upaya pemeliharaan iman umat melalui misa *online*, katekese, dan sebagainya. Melalui penggunaan media sosial, diharapkan Gereja dapat semakin menyapa, meneguhkan, dan membimbing umat tanpa mengenal ruang dan waktu, khususnya dalam masa pandemi.¹⁰

Untuk mendukung karya pastoral, Gereja menggunakan berbagai bentuk pemanfaatan media sosial, baik melalui gambar, video dan sebagainya. Sebagai contoh, penggunaan video sebagai model katekese dikaji oleh Paskalis Leuwayan (2020). Dalam tesis tersebut, dia memberikan batasan pada penggunaan video yang telah tersedia di internet untuk pendampingan para remaja di sekolah. Penggunaan video diharapkan dapat membantu para penonton (kaum remaja) dalam mengasah afeksi, memperbaiki diri dan melakukan aksi nyata.¹¹

Dalam kaitan dengan pewartaan melalui video yang dipublikasikan melalui *platform* media sosial *YouTube*, Aurelius Maurice (2022) dalam tesisnya yang diinspirasi dari dekret *Inter Mirifica*, mengungkapkan bahwa kehadiran *YouTube* merupakan sebuah daya tarik yang kuat dalam penyebaran berbagai informasi dan dapat menjadi sarana untuk pewartaan Sabda Allah. Dalam masa pandemi, penggunaan sarana ini dapat digunakan untuk pewartaan yang lebih luas kepada semakin banyak orang. Di samping itu, penggunaan *platform* ini dapat menjadi sarana untuk melakukan inkulturasi iman di tengah dunia modern dan

⁹ Ardianus Marlianto, "Pewartaan Melalui Media Sosial: Peluang dan Tantangannya bagi Karya Pastoral Orang Muda Katolik Keuskupan Denpasar" (Skripsi, STFK Ledalero, 2019).

¹⁰ Ivontus Asa, "Peran Media Sosial bagi Karya Pewartaan Gereja di Masa Pandemi Covid-19" (Skripsi, STFK Ledalero, 2022).

¹¹ Paskalis Pratama H. Leuwayan, "Media Katakese dengan Video sebagai Metode Berkatakese untuk Remaja di Era Digital" (Tesis, STFK Ledalero, 2020).

juga sebagai sarana mewartakan nilai-nilai universal yang tidak terbatas pada umat Katolik, tetapi untuk semua orang.¹²

Selain itu, A.G. Ristata (2022) dalam artikel pada *Jurnal Kewarganegaraan*, mengangkat salah satu akun media sosial *Instagram*, yaitu Katolik Media sebagai salah satu contoh bentuk karya pastoral yang dilakukan oleh orang muda di bawah bimbingan pihak-pihak yang berkompeten seputar iman Katolik. Kehadiran akun ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan kognitif, afeksi dan sosial orang muda, khususnya dalam mengenal iman Katolik dengan mudah. Penelitian sederhana yang dilakukan menunjukkan bahwa kehadiran akun Katolik Media dapat menambah informasi dan wawasan, menguatkan iman Katolik dan membantu mereka menjawab sejumlah keraguan dan pertanyaan seputar iman Katolik dengan cara membagikan konten-konten kepada teman atau siapa saja. Lebih lanjut ditegaskan bahwa katekese iman Katolik dewasa ini diharapkan dapat mengikuti perkembangan zaman, tetapi tetap memperhatikan norma dan ajaran iman Katolik yang ada sehingga tidak terjadi kesalahpahaman.¹³

Secara umum, penggunaan media sosial dinilai relevan dan dapat diandalkan dalam pengembangan karya pastoral untuk orang muda Katolik yang senantiasa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Berbagai fitur yang tersedia dalam media sosial diharapkan dapat menyapa orang muda, memberikan pengajaran dan penguatan kepada mereka, serta membentuk iman dan kepribadian mereka. Eleine Magdalena (2022), dalam artikelnya yang dibawakan pada Seminar Nasional Rohani Katolik, mengungkapkan bahwa perkembangan media digital diharapkan dapat memperkuat relasi orang muda dengan Allah dan sesama

¹² Aurelius Maurice Nikmat, “*Youtube* sebagai Media Pewartaan Sabda Allah dalam Terang Dekret Inter Mirifica dan Impikasinya bagi Karya Misi SVD di Bidang Komunikasi” (Tesis, STFK Ledalero, 2022).

¹³ A.G Ristata Kusnar Prabawa, “Motivasi dan Makna Mengikuti Media Sosial Instagram Katolikmedia bagi Orang Muda Katolik”, *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 6 No. 4 Desember 2022, hlm. 6596-6598.

di tengah pergeseran nilai yang terjadi akibat penggunaan media sosial yang tidak sesuai dengan tujuannya.¹⁴

Hal ini juga ditekankan oleh Krisogonus Daris (2020), dalam tesisnya menemukan bahwa orang muda masih belum menggunakan media sosial untuk pengembangan diri dan iman karena beberapa faktor, yaitu kurangnya pemahaman atau edukasi bermedia sosial, adanya tendensi yang kuat untuk lebih menggunakan media sosial untuk sarana hiburan atau mengikuti tren yang terjadi atau yang ditemukan dalam konten media sosial tersebut.¹⁵

Dalam kaitan dengan pastoral orang muda dengan pendekatan Seruan Apostolik *Christus Vivit*, kajian atau penelitian yang ditemukan dan dilakukan sebelumnya pada umumnya menekankan soal karya pastoral orang muda yang harus selaras dengan perkembangan zaman. Paskalis Ronaldo (2022) dalam artikel yang dibawakan dalam Seminar Nasional Rohani Katolik mengungkapkan bahwa orang muda Katolik merupakan bagian integral dari karya pastoral Gereja yang harus dirangkul dan dibimbing agar dapat menemukan jati diri dan semakin terlibat dalam karya Gereja.¹⁶ Lebih lanjut diungkapkan oleh Yuhanes Kristi (2022) dalam artikelnya pada *Jurnal Filsafat dan Teologi*, mengungkapkan bahwa orang muda dengan kekhasannya perlu mendapat pendampingan agar menggerakkan identitas orang muda yang memiliki komitmen radikal, kemampuan kreatif, dan kritis untuk memberikan tanggapan baru terhadap perubahan dalam hidup menggereja dan masyarakat.¹⁷

Dalam upaya mewujudkan pastoral orang muda yang memiliki akar yang kuat, terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi oleh Gereja maupun orang muda itu sendiri. Eric Yohanes Tatap (2020), dalam artikenya dalam jurnal *Forum*

¹⁴ Eleine Magdalena, "Relevansi Komunitas Basis (Sel Paroki) bagi Kaum Muda dalam Membangun Relasi dengan Sesama dan Gereja di Era Digital" (Prosiding Seminar Nasional Rohani Katolik: Universitas Negeri Malang, 9 April 2022)

¹⁵ Krisogonus Tonny A. Daris, "Kajian Fenomenologis tentang Penggunaan Media Sosial pada Orang Muda Katolik (OMK) Paroki St. Thomas Morus Maumere Berdasarkan Dekrit *Inter Mirifica* dan Relevansinya bagi Pastoral Kaum Muda" (Tesis, STFK Ledalero, 2020).

¹⁶ Paskalis Ronaldo, "Misi Kaum Muda Di Era Milenial Menurut *Christus Vivit* Dalam Konteks Gereja Indonesia" (Prosiding Seminar Nasional Rohani Katolik: Universitas Negeri Malang, 9 April 2022)

¹⁷ Yuhanes Kristi Anda Yanto, "Christus Vivit: Menggagas Peran Orang Muda yang Transformatif", *Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 3, No. 2, September 2022, hlm. 194-210.

Filsafat dan Teologi, membedah salah satu fenomena yang diangkat oleh Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Christus Vivit*, yaitu fenomena iklan yang dapat mencabut mereka dari jati diri hingga identitasnya sebagai orang Katolik. Di tengah tawaran untuk menunjukkan eksistensi diri dan membangun sikap narsisme, orang muda diharapkan kembali melihat model sejati dalam iman Kristiani, yaitu Yesus Kristus yang merupakan sumber inspirasi hidup dan kekuatan sejati.¹⁸

Sejumlah upaya karya pastoral terus dilakukan untuk menjawab harapan Gereja, termasuk yang dikemukakan dalam Seruan Apostolik *Christus Vivit* untuk membantu orang muda memiliki iman yang militan, semakin mengembangkan diri dan juga memiliki semangat misioner sebagai murid-murid Kristus di tengah dunia. Alfonsius Yoga Pratama (2021) dalam sebuah jurnal menegaskan pentingnya pendampingan orang muda pada era digital yang dapat menyebabkan ketercabutan dari akar atau identitas dirinya, sehingga selain upaya dari orang muda itu sendiri, kehadiran pendamping, baik agen pastoral maupun pihak-pihak yang menaruh perhatian pada orang muda dibutuhkan untuk memperkuat identitas kekatolikan mereka.¹⁹

Hendrikus Prasajo (2022) dalam kajiannya yang dimuat dalam buku yang diterbitkan oleh Komisi Kepemudaan KWI mengungkapkan bahwa program pendampingan dapat dilakukan dengan memperbarui cara-cara lama yang kurang relevan, menyesuaikan dengan situasi riil yang dialami orang muda dan mengarahkan seluruh karya pastoral pada kehidupan manusia yang integral serta memusatkan Kristus, hidup dan karya-Nya dalam seluruh proses pendampingan. Media sosial dengan penyajian berbagai konten serta interaksi yang ditawarkan

¹⁸ Eric Yohanes Tatap, "Fenomena Iklan Terhadap Kaum Muda Sebuah Tinjauan Pastoral Menurut Dokumen *Christus Vivit* Art. 79" dalam *Forum Filsafat dan Teologi*, Vol. 49, No. 2, 2020, hlm. 30-41.

¹⁹ Alfonsius Yoga Pratama, Antonius Denny Firmanto, Nanik Wijiyati Aluwesia, "Urgensitas Pembinaan Iman Orang Muda Katolik Terhadap Bahaya Krisis Identitas", dalam *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, Vol.1, No. 2, 2021, hlm. 76.

dalam sarana ini dapat berkolaborasi dengan ajaran iman, kepribadian dan aspek lainnya demi membangun kehidupan orang muda menjadi lebih baik.²⁰

Dalam penelitian terdahulu, sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, para peneliti atau penulis memiliki tekanan atau fokus masing-masing dalam membahas topik mengenai pastoral media sosial, baik secara umum maupun bagi orang muda. Dalam penelitian ini, penulis memiliki fokus pada upaya memperkuat akar kekatolikan orang muda Katolik melalui karya pastoral berbasis media sosial dengan menggunakan Seruan Apostolik *Christus Vivit* sebagai pisau bedah dengan *locus* penelitian yaitu orang muda Katolik di Keuskupan Denpasar, secara khusus di Paroki Katedral Denpasar.

Dengan demikian, penelitian dan kajian yang dilakukan penulis berfokus pada hal yang telah disampaikan dan menurut penulis, pengaruh karya pastoral berbasis media sosial bagi penguatan akar kekatolikan orang muda Katolik merupakan hal yang aktual dan relevan di tengah gempuran perkembangan zaman. Dengan membaca peluang penggunaan media sosial yang semakin masif di kalangan orang muda, diharapkan Gereja dapat membantu OMK untuk semakin mengenal imannya, mengembangkan diri sebagai upaya memperkuat akar kekatolikan mereka melalui fitur, konten, dan bentuk lainnya yang terdapat dalam media sosial. Diharapkan bahwa setelah berproses memperkuat akar tersebut, orang muda semakin bangga akan imannya dan dapat menjadi saksi Kristus di tengah dunia. Hal itu sesuai dengan harapan yang tertuang dalam amanat Sinode IV Keuskupan Denpasar, yaitu supaya kaum muda dapat menjadi umat Katolik yang beriman tangguh, mandiri dan mampu bersaksi dalam masyarakat majemuk, serta terus menghadirkan Kristus sesuai konteks perkembangan zaman.

1.10 Sistematika Penulisan

Tesis dengan judul Pengaruh Karya Pastoral Berbasis Media Sosial bagi Penguatan Akar Kekatolikan Orang Muda Katolik Paroki Roh Kudus Katedral

²⁰ Henrikus Prasojo OMI, "Gereja Katolik V5.0 : Human Centered Church-Christ Centered Faith", dalam Komisi Kepemudaan KWI, *Orang Muda: Dunia, Dirinya dan Gereja* (Jakarta : Obor 2022), hlm. 72-73.

Denpasar (Sebuah Tinjauan Menurut Seruan Apostolik *Christus Vivit*) ini disajikan dan dibahas dalam sistematika sebagai berikut:

Bab pertama yang merupakan pendahuluan akan menjelaskan gambaran umum mengenai latar belakang penulisan, alasan penulisan judul, perumusan masalah, hipotesis dan asumsi, tujuan dan mekanisme penelitian dan penulisan yang akan dilakukan dan termuat pada bagian-bagian berikutnya.

Dalam bab kedua, penulis akan menjelaskan gambaran situasi Orang Muda Katolik secara umum dan Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar sebagai fokus penelitian. Situasi yang akan dijelaskan pada bagian ini berkaitan dengan realitas dan karya pastoral Orang Muda Katolik itu sendiri.

Dalam bab ketiga, penulis akan menjelaskan mengenai karya pastoral secara umum, kemudian menjelaskan pandangan Gereja mengenai media sosial dan bagaimana media sosial dapat membantu Gereja dalam pengembangan karya pastoral bagi umat beriman.

Dalam bab keempat, penulis akan menjelaskan mengenai Seruan Apostolik *Christus Vivit*. Bagian ini akan memuat gambaran umum mengenai latar belakang penerbitan, harapan Paus bagi orang muda, serta poin-poin penting yang menjadi sorotan dalam seruan ini. Kemudian, penulis akan membedah lebih lanjut salah satu topik yang menjadi fokus dari penulisan tesis ini, yaitu Orang Muda dengan Akar (bagian VI) dengan melihat aspek-aspek lain yang berkaitan dengan fokus tema.

Setelah melihat dan mendalami konsep maupun pendasaran lainnya pada bab sebelumnya, penulis akan membuat analisis dan pendalaman tema dalam bab kelima. Dalam bagian ini, penulis akan menganalisis, membedah, dan menemukan hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan media sosial dalam karya pastoral orang muda untuk membantu mereka memperkuat akar kekatolikan bagi OMK Paroki Katedral Denpasar. Analisis yang didukung dengan hasil penelitian membantu penulis untuk menemukan sejauh mana penggunaan media sosial dapat menjawab harapan Gereja melalui Seruan Apostolik *Christus Vivit* demi mewujudkan orang muda yang berakar kuat di tengah perkembangan zaman.

Bab keenam merupakan bagian penutup dari seluruh karya tulis ini. Penulis akan memberikan rangkuman dari seluruh penjelasan pada bagian-bagian sebelumnya, juga memberikan usul, saran, dan rekomendasi untuk pengembangan karya pastoral orang muda berbasis media sosial, khususnya di Paroki Katedral Denpasar, maupun untuk konteks yang luas yaitu kepada seluruh umat beriman di tengah arus zaman yang dapat menyebabkan ketercabutan dari akar kekatolikan.